

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT MELALUI PROGRAM DESA VOKASI DI DESA
WISATA BATIK GIRILAYU KECAMATAN MATESIH
KARANGANYAR**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

**NOVITA ARISTA CANDRA
L100140019**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MELALUI PROGRAM DESA VOKASI DI DESA WISATA BATIK
GIRILAYU KECAMATAN MATESIH KARANGANYAR**

PUBLIKASI ILMIAH

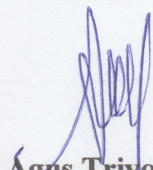
oleh:

NOVITA ARISTA CANDRA

L 100 140 019

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Agus Triyono, M.Si
NIK. 1105

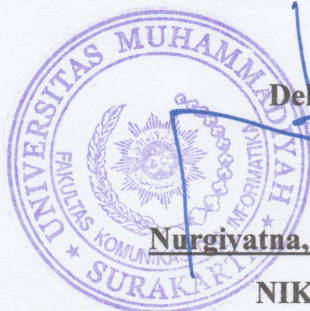
HALAMAN PENGESAHAN
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MELALUI PROGRAM DESA VOKASI DI DESA WISATA BATIK
GIRILAYU KECAMATAN MATESIH KARANGANYAR

OLEH
NOVITA ARISTA CANDRA
L100140019

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari *Senin* , 11 November 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Agus Triyono, M.Si (.....)
(Ketua Dewan Penguji)
2. Sidiq Setyawan, M.I.Kom (.....)
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Budi Santoso, M.Si (.....)
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,

Nurgiyatna, M.Sc., Ph.D.

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 13 November 2019

Penulis



NOVITA ARISTA CANDRA

L100140019

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM DESA VOKASI DI DESA WISATA BATIK GIRILAYU KECAMATAN MATESIH KARANGANYAR

Abstrak

Program desa vokasi adalah salah satu program pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Girilayu Matesih Karanganyar untuk memberdayakan para pengrajin batik melalui sosialisasi dan bantuan-bantuan modal, serta pelatihan-pelatihan pengembangan batik hingga finishing. Program ini merupakan salah satu proses mewujudkan masyarakat sejahtera. Pemerintah berusaha mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan mandiri, melalui program desa vokasi yang melibatkan partisipasi masyarakat guna tercapainya tujuan program pembangunan tersebut. Usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam program desa vokasi ini dengan mendayagunakan potensi lokal yang ada dalam upaya memenuhi kebutuhan, untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bagaimana partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat melalui program desa vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu Matesih Karanganyar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Bentuk data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu informasi yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat melalui program desa vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu Matesih Karanganyar. Teori dalam penelitian ini menggunakan antara lain teori pembangunan, teori pemberdayaan masyarakat serta konsep partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat melalui program desa vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu Matesih Karanganyar ini juga sesuai dengan tingkatan partisipasi masyarakat yaitu partisipasi perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi serta monitoring.

Kata Kunci: pembangunan, pemberdayaan, partisipasi, desa vokasi

Abstract

Vocational village program is one of the community empowerment program at Girilayu Matesih Karanganyar Tourism Village to empower batik craftsmen through the socialization and capital assistance, as well as training of batik development to finishing. This program is one of the process of realizing prosperous society. The government seeks to realize a prosperous and independent society, through a vocational village program involving community participation in order to achieve the purpose of the development program. The efforts to improve community welfare in this vocational village program by leveraging the local potential that exists in the effort to fulfill the needs, to enhance the living standards of society. The purpose of this research is to describe how community participation in community empowerment through the vocational village program at Girilayu Matesih Karanganyar Batik Tourism

Village. The methods used in this research uses descriptive qualitative method. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The form of data collected in this research is information related to community empowerment through the vocational village program in The Tourism Village Girilayu Matesih Karanganyar. The theory in this study uses the development theory, community empowerment theory and the concept of community participation in development. The results of the research show that community participation in community empowerment through the vocational village program in Girilayu Matesih Karanganyar Batik Tourism Village is also in accordance with the level of community participation, namely participation Planning, implementation, utilization of results and evaluation and monitoring.

Keywords: development, empowerment, participation, vocational village

1. PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan suatu negara pada hakekatnya adalah untuk mensejahterakan rakyatnya, demikian juga dengan negara Indonesia. Pembangunan nasional merupakan serangkaian usaha pembangunan yang berkelanjutan mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara dalam mewujudkan tujuan nasional yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan social. Pelaksanaan pembangunan nasional meliputi segala aspek kehidupan bangsa, yaitu aspek politik, ekonomi, social budaya dan pertahanan keamanan dilaksanakan secara terencana, menyeluruh, teratur, terpadu, bertahap dan berkelanjutan guna mendorong peningkatan kemampuan nasional dalam rangka menciptakan kehidupan yang sederajat dan sejajar dengan bangsa lain yang lebih maju. Dalam mewujudkan tujuan pembangunan tersebut tentunya harus didukung oleh masyarakat Indonesia yang mandiri, disiplin, memiliki etos kerja yang tinggi serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Menurut Moeljarto (2007) pembangunan nasional merupakan suatu tahap perubahan yang terprogram dari suatu kondisi nasional ke kondisi nasional yang lain yang lebih tinggi. Dalam usaha mewujudkan tujuan program pembangunan, maka sepenuh sumber daya alam yang ada harus digali, dimaksimalkan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Demikian juga dengan potensi sumber daya manusia yaitu penduduk yang jumlahnya banyak wajib dikembangkan keterampilan dan pengetahuannya sehingga sanggup menggali,

mengembangkan serta memanfaatkan sumber daya alam dengan optimal dan tujuan pelaksanaan program pembangunan bisa terwujud.

Fokus penerapan sebuah pembangunan demi terselenggaranya program secara efektifnya seperti yang telah dicanangkan oleh pemerintah, perlu adanya sosialisasi secara bertahap dan berkelanjutan. Pada prinsipnya bahwa kegiatan sosialisasi itu bersifat informatif yang diawal memiliki tujuan memberitahu, setelah itu proses berkembang menjadi persuasif yang bertujuan agar menarik minat, merubah sikap, pendapat dan pada akhirnya memberi perubahan perilaku (Doris Schartinger. dkk, 2015). Pembangunan sekarang ini fokus terhadap pemberdayaan masyarakat seperti dikemukakan oleh Cristens (2012) bahwa pemberdayaan dalam pembangunan targetnya yaitu masyarakat lokal yang memiliki kekuatan dan kemampuan untuk diberdayakan. Pembangunan dilakukan guna memberdayakan kemampuan dan sumber daya dari masyarakat itu sendiri. Menurut Ripai (2013) salah satu hal yang diperlukan dalam pemberdayaan masyarakat ialah kesadaran serta partisipasi aktif dari masyarakat guna mendukung berhasilnya pelaksanaan program pembangunan. Selain itu pula dibutuhkan kebijakan dari pemerintah untuk membimbing dan mengarahkan masyarakat agar bersama-sama mewujudkan program pembangunan tersebut.

Pentingnya partisipasi masyarakat terhadap sebuah program pembangunan mutlak dibutuhkan, hal ini dikarenakan yang nantinya akan menikmati hasil dari proses pembangunan tersebut adalah masyarakat (Muslim, 2007). Menurut Mikkelsen (2003) partisipasi merupakan sebuah proses peran serta secara aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan bersama dengan pemerintah pada setiap proses pembangunan. Partisipasi tersebut dapat berupa atau dalam bentuk program pembangunan pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat salah satunya diterapkan melalui program Desa Vokasi. Program ini adalah program yang berupaya untuk mengembangkan kawasan perdesaan dengan bermacam-macam kegiatan keterampilan (vokasi) dari kelompok-kelompok usaha guna memajukan perekonomian masyarakat melalui hasil karya dengan mutu tinggi berbasis kearifan lokal (Kemdikbud, 2013).

Desa vokasi merupakan salah satu program yang diprioritaskan oleh Provinsi Jawa Tengah untuk dilaksanakan sebagai upaya untuk mengurangi kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah sesuai yang tertera dalam peraturan Gubernur Nomor 4 Tahun 2013. Sesuai dengan misi Kabupaten Karanganyar yang tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Karanganyar Nomor 14 Tahun 2009 yaitu menciptakan sumber daya manusia dan masyarakat

Kabupaten Karanganyar yang berkualitas unggul. Desa Wisata Batik Girilayu Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar juga menjadi sasaran utama, pada tahun 2013 dibentuklah Desa Vokasi Girilayu guna memberdayakan para pengrajin batik melalui sosialisasi dan bantuan-bantuan modal, serta pelatihan-pelatihan pengembangan batik dalam segi pemasaran dan penggunaan untuk mendukung pengembangan desa wisata di Kabupaten Karanganyar.

Program pembinaan dari pemerintah kepada masyarakat Desa Girilayu mulai terlihat dengan berdirinya koperasi vokasi pada tahun 2014. Aktivitas koperasi tersebut meliputi penyuluhan, pembuatan seni kerajinan batik sampai finishing sehingga tidak terikat oleh perusahaan besar dari luar dalam proses finishing. Koperasi Vokasi Girilayu memberikan pelatihan kepada para pengrajin batik, disana juga terdapat alat-alat untuk memproduksi dari pengolahan, pemalaman hingga proses finishing sehingga masyarakat bisa mengembangkan keahliannya dan tidak harus tergantung pada perusahaan besar dari luar. Peran Koperasi Vokasi Girilayu telah membuktikan bahwa masyarakat dapat mengembangkan keterampilan sesuai dengan arahan dan pelatihan yang telah diadakan pemerintah untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat sekitar. Sebelum mendapat bantuan dan sosialisasi dari pemerintah, kegiatan membatik di Desa Girilayu hanya merupakan pembuatan batik setengah jadi, belum dapat membuat batik secara jadi seperti Kampung Batik Laweyan serta Kampung Batik Kauman di Solo, hal ini disebabkan karena rendahnya kualitas SDM dan terbatasnya modal usaha. Setelah dibentuknya desa vokasi secara tidak langsung menambah minat pembatik atau masyarakat untuk tetap meningkatkan produktivitas mereka. Selain itu juga terjadi peningkatan keahlian serta perekonomian masyarakat Desa Girilayu. Hal itu dapat dilihat dari munculnya motif-motif batik kreasi baru, strategi pemasaran serta tingkat penjualan produk batik Desa Girilayu semakin meningkat.

Dari penjelasan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat melalui program desa vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu Kecamatan Matesih, Karanganyar. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin melihat bagaimana partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat melalui program desa vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu Kecamatan Matesih, Karanganyar. Diharapkan dari penelitian ini memberikan manfaat dalam memperluas wawasan serta pengetahuan tentang penerapan partisipasi masyarakat dan sebagai rujukan dalam pengembangan ilmu komunikasi khususnya pada

konsep partisipasi masyarakat. Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan masukan dan evaluasi kepada masyarakat Desa Wisata Batik Girilayu Matesih Karanganyar dalam pemberdayaan masyarakat

1.1 Paradigma Komunikasi Pembangunan

Bertitik pada paradigma lama yang mapan yang berjalan dalam sebuah sistem boleh jadi tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Paradigma pembangunan lama melihat pembangunan sebagai masalah teknis yang membutuhkan solusi teknis juga, tidak menggali ke dalam masyarakat atau percaya bahwa diperlukan pendekatan partisipatif masyarakat. Seperti contoh adanya jaminan kesehatan masyarakat Kartu Indonesia Sehat (KIS) yang telah diprogramkan pemerintah untuk kalangan bawah (masyarakat miskin) serta program Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) yang diprogram pemerintah untuk jaminan kesehatan. Demi efektifnya program yang telah dicanangkannya, perlu adanya sosialisasi secara bertahap dan berkelanjutan. Pada prinsipnya bahwa kegiatan sosialisasi itu bersifat informatif yang diawal memiliki tujuan memberitahu, setelah itu proses berkembang menjadi persuasif yang bertujuan agar menarik minat, merubah sikap, pendapat dan pada akhirnya memberi perubahan perilaku (Doris Schartinger. dkk, 2015).

Sedangkan pada paradigma alternatif yang menitik beratkan tentang strategi program pembangunan dari bawah ke atas (bottom up) yang dilandaskan pada pemanfaatan sumber daya alam, manusia dan koordinasi yang bertujuan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Dalam era otonomi daerah saat ini, hal tersebut coba diterapkan oleh pemerintah Kabupaten Karanganyar dengan menyiapkan anggaran khusus pembangunan dalam wujud program desa vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar.

Program desa vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu Kecamatan Matesih Karanganyar memiliki tujuan dalam meningkatkan partisipasi serta keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan proses perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan hasil-hasil dari pembangunan yang sudah dilakukan; memberdayakan sumber daya alam serta sumber daya manusia dalam pembangunan; menerapkan sistem pembangunan yang partisipatif; serta meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Desa Girilayu merupakan satu-satunya desa di wilayah Kecamatan Matesih yang memiliki tingkat partisipasi masyarakat yang baik dalam menjalankan program desa vokasi.

Paradigma tentang pembangunan mencakup proses perbaikan. Pembangunan tersebut merupakan program kegiatan yang direncanakan untuk melakukan perubahan (Harun dan Ardianto, 2011). Oleh karena itu dengan komunikasi maka semua informasi, ide, gagasan, pendapat dan inovasi dapat disebarluaskan kepada khalayak banyak. Bisa dikatakan bahwa dalam pembangunan komunikasi sangat berperan penting untuk menunjang tercapainya hasil pembangunan. Komunikasi pembangunan merupakan proses penyampaian pesan mengenai pembangunan kepada masyarakat. Batasan tersebut tidaklah salah, tetapi bila ditinjau dari luasnya pengertian pembangunan dan arti komunikasi, definisi tersebut kurang memadai, karena komunikasi dalam pembangunan atau komunikasi pembangunan juga mencakup masalah komunikator, komunikan, pesan, media dan efeknya ditengah-tengah pembangunan (Siahaan, 2001).

Menurut Schramm, komunikasi pembangunan ialah kegiatan untuk menciptakan suatu keadaan menjadi lebih kondusif dan tertata terhadap pertumbuhan produk dan jasa untuk menaikkan taraf hidup masyarakat (Mulyana, 2007). Komunikasi pembangunan dapat diartikan sebagai sebuah inovasi yang diperoleh masyarakat melalui proses komunikasi. Komunikasi pembangunan memiliki tujuan untuk merubah keadaan masyarakat yang meliputi tingkat literasi masyarakat (melek huruf), tingkat ekonomi dan aspek lainnya. Masyarakat dituntun agar lebih terbuka terhadap informasi mengenai pembangunan supaya mereka dapat menerima dan menjalankan ide atau gagasan dengan baik dalam waktu yang singkat (Harun dan Ardianto, 2011).

1.2 Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah bentuk keterlibatan dan pelibatan anggota masyarakat dalam setiap proses pembangunan mulai dari tahap perencanaan serta pelaksanaan (implementasi) suatu program pembangunan. Pemberdayaan masyarakat (social empowerment) dapat dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat yang diberdayakan demi mencapai hasil pembangunan yang diinginkan. Pemberdayaan masyarakat merupakan usaha pengelolaan dan pemanfaatan segenap sumber daya alam dan sumber daya manusia dengan lebih optimal (Adisasmita, 2006) dalam hal, (1) aspek input atau masukan, meliputi sumber daya manusia, rencana, dana, sarana atau peralatan, teknologi dan data yang diperlukan dalam pembangunan. (2) Aspek proses, meliputi pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan program

pembangunan. (3) Aspek output atau keluar, meliputi sasaran yang dicapai, efektifitas serta efisiensi program pembangunan yang dilaksanakan.

Dalam komunikasi pembangunan dibutuhkan peran aktif serta partisipasi masyarakat pada keseluruhan proses pembangunan meliputi, (1) Proses identifikasi masalah, yakni masyarakat bersama pemerintah mengidentifikasi permasalahan, potensi, peluang serta hambatan. (2) Proses perencanaan dengan melibatkan masyarakat merencanakan program pembangunan. (3) Proses pelaksanaan pembangunan yang telah direncanakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat. (4) Proses evaluasi, melibatkan masyarakat untuk menilai hasil pembangunan yang dilaksanakan apakah sudah memenuhi target pembangunan atau belum. (5) Mitigasi, berupa keterlibatan masyarakat dalam mengukur serta mengurangi dampak negatif program pembangunan. (6) Monitoring, pengawasan keseluruhan proses pembangunan agar terus berjalan dengan baik dan berkelanjutan sesuai kebutuhan masyarakat (Hidayah, 2013).

Sedangkan menurut Suryana (2010) partisipasi masyarakat adalah keterlibatan masyarakat terhadap program pembangunan secara keseluruhan yang dilaksanakan, mulai dari menganalisa masalah, menyusun rencana, pelaksanaan serta mengelola, monitoring dan mengevaluasi, hingga pemanfaatan hasil yang telah dicapai. Partisipasi masyarakat yaitu keikutsertaan masyarakat pada proses identifikasi masalah serta potensi masyarakat tersebut dan bagaimana masyarakat terlibat dalam mencari solusi masalah serta mengembangkan potensi mereka (Adi, 2008). Partisipasi masyarakat adalah proses dimana seluruh anggota masyarakat mampu berkontribusi terhadap keseluruhan program pembangunan (Karianga, 2011). Pamuji (Arifah, 2002) menjelaskan tingkatan partisipasi ada 4 indikator partisipasi masyarakat dalam pembangunan yaitu (1) Partisipasi dalam perencanaan, indikator dari partisipasi ini adalah keterlibatan dalam bentuk kehadiran, penyampaian ide atau gagasan dan pengambilan keputusan terhadap keseluruhan kegiatan program pembangunan yang dilaksanakan, (2) Partisipasi pada pelaksanaan, indikator dari partisipasi ini adalah keterlibatan dalam penyediaan tenaga, waktu, tempat dan materi dalam melaksanakan kegiatan program yang sudah direncanakan, (3) Partisipasi dalam pemanfaatan hasil kegiatan, indikator dari partisipasi ini yaitu keterlibatan masyarakat dalam bentuk pemanfaatan hasil-hasil program pembangunan yang dilaksanakan, (4) Partisipasi dalam kegiatan evaluasi dan monitoring,

indikator dari partisipasi ini adalah keterlibatan masyarakat terhadap pengawasan dan evaluasi jalannya program pembangunan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 6 tahun 2014 dijelaskan, pembangunan desa mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan menanggulangi kemiskinan dengan cara mengembangkan potensi ekonomi lokal, pembangunan sarana-prasarana serta pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berkesinambungan dilakukan dengan cara bertahap dari perencanaan, pelaksanaan sampai pengawasan. Pemberdayaan masyarakat desa merupakan usaha mengembangkan kesejahteraan masyarakat yang mandiri melalui peningkatan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, kesadaran dan pemanfaatan sumber daya melalui program-program pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta permasalahan yang dihadapi.

Liyabasari (2015) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat, masyarakatlah yang harus berinisiatif untuk mengawali gerakan kegiatan sosial guna memperbaiki kondisi suatu masyarakat. Sedangkan tujuan dari pemberdayaan masyarakat menurut Payne adalah untuk membantu masyarakat menggunakan kemampuan atau daya dalam pengambilan keputusan serta kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan keadaan masyarakat (dalam Amanah, 2010). Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga harus mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tertentu supaya menanamkan kesadaran serta merubah keadaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dapat didefinisikan sebagai kondisi dimana masyarakat yang tidak memiliki daya berusaha menjadi masyarakat yang memiliki daya saing tinggi (Ahmad dan Thalib, 2014).

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah kegiatan yang dinamis, berkelanjutan serta bersinergi untuk memanfaatkan dan mengembangkan seluruh potensi yang tersedia secara bertahap sehingga terciptanya masyarakat yang sejahtera (Suhendra, 2006). Sedangkan Mubyarto (2000) mendefinisikan pemberdayaan adalah suatu usaha untuk mengembangkan daya dari masyarakat dengan membangkitkan serta memotivasi kesadaran dari potensi yang dimiliki masyarakat dan berusaha untuk mengembangkannya. Dalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Republik Indonesia tahun 2018 dijelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat desa merupakan usaha meningkatkan kemampuan,

keterampilan dan pengetahuan masyarakat guna memanfaatkan sumber daya serta mengembangkan potensi yang ada.

2. METODE

Penelitian Metode yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian dengan cara kualitatif dilakukan untuk mengungkapkan tentang peristiwa secara mendalam. Metode dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat serta mendeskripsikan peristiwa yang terjadi pada objek penelitian (Kriyanto, 2010). Dengan metode ini peneliti ingin menggambarkan bagaimana partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat melalui program desa vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu Matesih Karanganyar.

Pengambilan data penelitian ini diperoleh melalui dua sumber data yaitu pertama, data primer yang menggunakan data observasi serta wawancara, teknik wawancara yang digunakan ialah wawancara in-depth interview (wawancara secara mendalam) dimana peneliti bertatap muka langsung dengan masyarakat yang mengikuti program desa vokasi, pengurus program desa vokasi serta kepala Desa Girilayu. Teknik observasi yang digunakan peneliti yaitu observasi non-participant, yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Kedua, sumber data sekunder penelitian ini adalah dengan dokumentasi berupa data-data yang didapat peneliti ketika melakukan observasi di desa vokasi.

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Batik Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar pada rentang waktu selama bulan Januari 2019. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara secara mendalam, observasi non participant serta dokumentasi berupa jurnal, laporan kegiatan, foto dan dokumen kegiatan lainnya.

Teknik penentuan sampling dalam penelitian yaitu dengan metode purposive sampling, yaitu pengambilan sample dengan beberapa kriteria tertentu (Sugiyono, 2012). Kriteria dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang aktif mengikuti program desa vokasi, Kepala Desa Girilayu, ketua program desa vokasi Girilayu serta beberapa anggota pengurus program desa vokasi Girilayu. Pemilihan kriteria diatas bertujuan guna memastikan bahwa narasumber adalah seseorang yang telah memahami penegertian dan bagaimana partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat melalui desa vokasi di Desa Girilayu Matesih Karanganyar.

Teknik analisis data yang diterapkan pada penelitian ini berupa model interaktif oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012). Analisis data interaktif pada penelitian ini dibagi kedalam tiga kelompok yaitu pertama, pengumpulan data berupa pengumpulan data dari narasumber yaitu wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi. Kedua, reduksi data dalam penelitian ini berupa pengelompokan hasil pengumpulan data sesuai dengan rumusan masalah. Ketiga, yaitu penyajian data yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini kemudian ditarik kesimpulan menggunakan teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid, peneliti memilih validitas data yang digunakan adalah triangulasi model sumber yaitu melakukan perbandingan data yang bervariasi dari berbagai narasumber serta observasi langsung terhadap narasumber Desa Wisata Batik Girilayu Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar yang menjadi objek penelitian, selanjutnya melakukan wawancara guna melengkapi observasi terdahulu. Kemudian data yang diperoleh, dikonfirmasi, dideskripsikan serta dikategorikan pada pandangan yang sama, berbeda dan yang spesifik dari sumber data tersebut. Kemudian yang terakhir peneliti menarik kesimpulan dari uji data yang dilakukan (Sugiyono, 2012).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Desa Wisata Batik Girilayu Kecamatan Matesih Karanganyar dengan melakukan wawancara pada beberapa informan yang telah ditunjuk. Adapun hasil dari penelitian sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber diketahui bahwa pemberdayaan Desa Wisata Batik Girilayu Matesih Kabupaten Karanganyar ini dilakukan dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat desa melalui pemberdayaan potensi yang ada sehingga mampu menciptakan masyarakat yang lebih produktif dan berdaya saing. Pemberdayaan Desa Wisata Batik Girilayu Matesih Kabupaten Karanganyar ini berawal dari keprihatinan masyarakat karena mayoritas ibu-ibu rumah tangga di Desa Girilayu itu pekerjaan sambilan bahkan pekerjaan utamanya adalah membatik namun belum sampai pada tingkat proses akhir sehingga harganya belum bisa bersaing di pasaran, jadi masih tergantung pada perusahaan besar, akhirnya pemerintah desa beserta tokoh masyarakat berinisiatif bagaimana caranya mengembangkan industri batik Desa Girilayu.

Dalam upaya mengembangkan industri batik Desa Girilayu pada tahun 2013 dibentuklah desa vokasi guna memberdayakan para pengrajin batik melalui sosialisasi dan bantuan-

bantuan modal, serta pelatihan-pelatihan pengembangan batik hingga finishing. Upaya pengembangan batik Girilayu dengan berdirinya Koperasi Desa Vokasi, yaitu koperasi milik desa Girilayu yang mengelola hasil batik serta pemasaran batik Girilayu. Koperasi tersebut merupakan bantuan nyata pemerintah, terdapat aktifitas-aktifitas tentang penyuluhan, pelatihan serta alat-alat untuk memproduksi batik dari pemolaan, pemalaman hingga proses finishing sehingga masyarakat bisa mengembangkan keahliannya dan tidak harus tergantung pada perusahaan-perusahaan besar.

Pemberdayaan desa wisata ini tidak lepas dari partisipasi masyarakat Desa Wisata Batik Girilayu Matesih Kabupaten Karanganyar dimana mereka dari awal akan dikembangkan desa ini melalui program desa vokasi hanya ada sebagian kecil warga Desa Wisata Batik Girilayu Matesih Kabupaten Karanganyar yang menolak namun yang lainnya setuju untuk dikembangkannya desa menjadi desa vokasi bahkan sekarang ini sudah sebagian besar warga setuju dengan dikembangkannya desa ini melalui program desa vokasi. Bahkan sekarang ini masyarakat dalam berpartisipasi untuk pemberdayaan desa vokasi ini dilakukan dengan kesadaran sendiri tanpa adanya paksaan bahkan tidak ada turun tangan dari pemerintah daerah setempat untuk mengajak masyarakat berpartisipasi.

Pemberdayaan Desa Wisata Batik Girilayu Matesih Kabupaten Karanganyar ini merupakan bentuk pemberdayaan desa untuk mendukung kesejahteraan masyarakat desa tersebut. Pemberdayaan desa wisata ini dilakukan dengan mengembangkan potensi desa yang kemudian akan dikembalikan kepada masyarakat pula sehingga pemberdayaan melalui program desa vokasi ini bisa dikatakan dari desa untuk desa lagi. Oleh karena itu maka untuk memberdayakan desa vokasi tidak dapat terlepas dari partisipasi masyarakat untuk mendukungnya. Bahkan partisipasi masyarakat sering disebut sebagai aspek yang tidak terlepas dan merupakan bagian dari upaya pemberdayaan desa melalui program desa vokasi. Partisipasi ini sebagai satu kesatuan dalam pemberdayaan desa yang sekaligus juga akan mencakup pemberdayaan masyarakat karena pemberdayaan desa tidak akan berjalan tanpa adanya upaya untuk melakukan pemberdayaan pada masyarakatnya.

Tingkatan partisipasi masyarakat Desa Wisata Batik Girilayu Matesih Kabupaten Karanganyar dalam pemberdayaan desa vokasi dimulai dari partisipasi perencanaan, partisipasi pelaksanaan kegiatan, partisipasi dalam pemanfaatan hasil kegiatan serta partisipasi pengawasan dan evaluasi kegiatan. Hal itu sesuai dengan pendapat dari Pamudji (Arifah,

2002) yang juga mengungkapkan empat tingkatan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan yang meliputi partisipasi perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi serta monitoring. Partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan Desa Wisata Batik Girilayu Matesih Kabupaten Karanganyar melalui program desa vokasi juga sesuai dengan tingkatan partisipasi masyarakat yaitu partisipasi perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi serta monitoring.

3.1 Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan

Partisipasi masyarakat dalam perencanaan proses pembangunan desa melalui program desa vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu Matesih Kabupaten Karanganyar sudah berjalan dengan baik, dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat untuk mendukung dibentuknya desa vokasi di Desa Girilayu bersama pemerintah desa beserta tokoh masyarakat dalam mengidentifikasi industri batik di Desa Girilayu. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Slamet sebagai Kepala Desa Girilayu yang menyampaikan bahwa:

”...pemberdayaan yang ada di Desa Girilayu sebagian besar merupakan hasil musyawarah yang sudah dilaksanakan bersama masyarakat. Ide dan gagasan pemberdayaan secara tidak langsung adalah bentuk dari peran serta mereka (masyarakat Desa Girilayu)...” (wawancara pada hari Selasa, 9 Juli 2019)

Dalam kegiatan perencanaan pembangunan melalui program desa vokasi ini, masyarakat Desa Girilayu telah dilibatkan secara penuh dari mulai rapat tingkat RT, RW sampai tingkat desa, pemilihan pengurus desa vokasi hingga dalam pemetaan kelompok-kelompok pembatikan yang dalam hal ini memerlukan partisipasi masyarakat secara penuh guna mempermudah komunikasi antar pembatik. Pernyataan ini sesuai dengan wawancara dengan Bapak Slamet, ketua desa vokasi yang menyampaikan:

“...dalam kegiatan pertemuan atau rapat, melibatkan masyarakat untuk mengetahui ide-ide atau gagasan dan pendapat terhadap jenis kegiatan yang nantinya dijadikan proyek dalam pelaksanaan program desa vokasi, baik berupa sarana-prasarana maupun pendanaan...” (wawancara pada hari Selasa, 9 Juli 2019)

Rapat yang diadakan dalam proses perencanaan dibentuknya desa vokasi dilaksanakan secara bertahap mengikuti perkembangan pengajuan proposal dari pemerintah desa kepada pemerintah kabupaten, dimana dalam mengadakan rapat sebelumnya masyarakat diberi undangan terlebih dahulu dari pihak kelurahan. Keterlibatan masyarakat sendiri sebagian besar dilatar belakangi oleh keprihatinan masyarakat yang mayoritas ibu-ibu rumah tangga di Desa Girilayu pekerjaan sambilan bahkan pekerjaan utamanya adalah membatik, namun tidak sampai pada tahap finishing.

3.2 Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan

Dalam proses pelaksanaan program desa vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu Matesih Kabupaten Karanganyar, partisipasi masyarakat Desa Girilayu sudah berjalan baik, ditunjukkan dari keterlibatan masyarakat dalam menggunakan ketrampilan membatik mereka untuk memproduksi serta mengembangkan industri batik di Desa Girilayu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Ibu Partinah, sekretaris desa vokasi yang menyampaikan bahwa:

“...partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan sudah baik, berupa ketrampilan membatik mereka, karena di Girilayu kebanyakan ibu-ibu kegiatan sampingannya adalah membatik...”(wawancara pada hari Selasa, 9 Juli 2019)

Pelaksanaan pembangunan melalui program desa vokasi di Desa Girilayu dipusatkan di Koperasi Vokasi Desa, mulai dari alat-alat serta bahan membatik, pelatihan-pelatihan membatik hingga produk-produk batik yang telah jadi juga dipajang didalam galeri Koperasi Desa Vokasi. Pada mulanya pelatihan membatik sendiri dilaksanakan setiap seminggu sekali pada hari Sabtu, namun sekarang masyarakat sudah mampu mengembangkan ketrampilan membatiknya sendiri agar tidak kalah bersaing dengan produk-produk batik dari daerah lain. Hal tersebut dapat dilihat dari munculnya kreasi motif-motif batik baru yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Girilayu. Desa Girilayu selain menghasilkan produk-produk batik juga menawarkan wisata batik bagi pengunjung atau wisatawan meliputi pengetahuan seputar sejarah batik di Desa Girilayu, pembelajaran tentang tahapan-tahapan membatik serta berkunjung ke rumah-rumah produksi batik di Desa Girilayu.

Dalam pelaksanaan kegiatan program desa vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu Matesih Kabupaten Karanganyar, masyarakat lebih berorientasi terhadap materi. Dalam proses

pelaksanaan, keterlibatan ketrampilan membuat masyarakat tidak dikerjakan secara sukarela namun harus memperoleh upah. Masyarakat sudah mengerti bahwa desa vokasi akan membiayai seluruh kegiatan termasuk untuk memperhitungkan upah kerja yang melaksanakan pembangunan. Jimu (2008) menyatakan bahwa pengembangan masyarakat tidak terkhusus pada masalah ekonomi, teknis atau infrastruktur, namun pengembangan masyarakat harus lebih mengutamakan sinkronisasi dukungan eksternal yang ditawarkan oleh agen pembangunan dengan karakteristik internal masyarakat itu sendiri guna tercapainya tujuan pembangunan. Berbeda dengan masyarakat yang dalam hal ini pengurus desa vokasi, pemerintah desa serta tokoh masyarakat secara sukarela membantu tanpa mengharapkan upah bahkan menyediakan rumah yang digunakan sebagai Koperasi Desa Vokasi. Dalam pelaksanaan kegiatan desa vokasi pula, masyarakat tidak ada yang memberikan bantuan untuk meringankan beban biaya yang harus ditanggung oleh desa vokasi. Masyarakat hanya berkontribusi dalam bentuk ketrampilan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan desa vokasi di Desa Girilayu Matesih Kabupaten Karanganyar masih perlu adanya peningkatan. Partisipasi masyarakat untuk menciptakan lingkungan, perekonomian dan sosial masih mengharapkan upah atau gaji. Pengurus desa vokasi, pemerintah desa serta tokoh masyarakat menjadi aktor yang aktif melaksanakan kegiatan pembangunan dan pengembangan kapasitas masyarakat melalui program desa vokasi.

3.3 Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Hasil dan Evaluasi

Hasil penelitian di Desa Wisata Batik Girilayu menunjukkan bahwa masyarakat sudah berperan serta dalam proses pemanfaatan hasil dan evaluasi pembangunan melalui program desa vokasi meskipun perlu ditingkatkan partisipasinya. Dalam pemanfaatan hasil, masyarakat sangat berpartisipasi karena mereka tahu dari kegiatan membuat mereka bisa mendapatkan upah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat yang menjelaskan bahwa:

“...kegiatan sampingan kami sehari-hari adalah membuat, kami membuat karena untuk membantu perekonomian keluarga, upah dari hasil kami membuat nantinya bisa digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari...”(wawancara pada hari Rabu, 10 Juli 2019)

Namun dalam aspek evaluasi program desa vokasi, partisipasi masyarakat masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kehadiran masyarakat dalam forum pertemuan paguyuban mulai tingkat kelompok-kelompok batik sampai tingkat desa yang rendah. Sesuai dengan wawancara ketua desa vokasi yang menyampaikan bahwa:

“...kami sering mengundang masyarakat dalam forum musyawarah paguyuban namun terkadang yang hadir hanya itu-itu saja, yaitu orang-orang yang berani menyampaikan pendapat didepan umum dan orang-orang yang kurang aktif itu biasanya terhambat, sebab mereka cuma datang kemudian mendengarkan saja...”
(wawancara pada hari Selasa, 9 Juli 2019)

Forum musyawarah paguyuban sendiri dilaksanakan salah satunya sebagai upaya untuk memantau, mengevaluasi dan menilai apakah hasil pembangunan sudah sesuai target atau belum. Masyarakat yang sangat aktif berpartisipasi dalam kegiatan pengawasan dan evaluasi kegiatan pembangunan desa vokasi Desa Wisata Batik Girilayu adalah pengurus desa vokasi dan aparat Desa Girilayu. Evaluasi dilakukan setelah selesai dilakukan kegiatan dengan seluruh masyarakat yang terlibat dan hasil evaluasi akan disampaikan pada masyarakat.

Secara umum, partisipasi masyarakat Desa Wisata Batik Girilayu Matesih Kabupaten Karanganyar dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat sudah berpartisipasi dalam keseluruhan proses pelaksanaan program pembangunan melalui desa vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu Matesih Kabupaten Karanganyar, tetapi perlu adanya peningkatan dengan cara memberikan lebih banyak wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya partisipasi masyarakat dalam suatu program pembangunan. Menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero dalam Triyono (2014) peningkatan partisipasi masyarakat adalah salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang mengacu terhadap pencapaian hasil program pembangunan yang dilaksanakan masyarakat. Masyarakat Desa Wisata Batik Girilayu hanya antusias untuk terlibat ketika proses perencanaan, pelaksanaan serta pemanfaatan hasil sementara partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi program pembangunan dapat dikatakan perlu adanya peningkatan.

Dalam proses perencanaan pembangunan masyarakat sudah berperan aktif bersama pemerintah desa dan tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi industri batik di Desa Girilayu dan menentukan arah pembangunan. Katerina Angelevska-Najdeskaa dan Gabriela Rakicevik

(2012) tentang "Planning of sustainable tourism development", hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembangunan yang berkelanjutan benar-benar menyangkut perencanaan melestarikan lingkungan, dan mencakup berbagai penelitian dan analisis sebelum membuat keputusan mengenai penentuan arah pembangunan. Lebih lanjut hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sangat antusias dalam proses pelaksanaan dilapangan namun dalam proses evaluasi kegiatan pembangunan masyarakat masih kurang berpartisipasi hal ini ditunjukkan dengan tingkat kehadiran masyarakat dalam forum koordinasi dari tingkat kelompok-kelompok batik sampai tingkat desa yang rendah. Forum koordinasi dilaksanakan salah satunya sebagai upaya untuk memantau, mengevaluasi dan melihat apakah pemberdayaan sudah sesuai target atau belum. Hal ini sesuai dengan penelitian Eun Jung Chang & Sung-Sang Yoo (2012) yang berjudul "Popular education for people's empowerment in the Community Learning Center (CLC)" menggunakan pendekatan CLC di Bangladesh, dari sudut pandang pendidikan populer, mempromosikan pemberdayaan masyarakat dan transformasi sosial melalui kepemimpinan fleksibel, partisipatif dan akar rumput yang berakar diperkuat oleh koordinasi, jaringan dan kemitraan masyarakat.

Program pembangunan melalui desa vokasi merupakan suatu program yang fokus pada pemberdayaan masyarakat, oleh sebab itu kesadaran masyarakat untuk berperan serta sangat penting demi tercapainya tujuan program pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan program desa vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu Matesih Kabupaten Karanganyar ini bisa melibatkan langsung masyarakat dalam pemberdayaannya dan juga menjangkau 90% partisipasi masyarakat didalamnya dikarenakan selama ini pengelola benar-benar memberikan kesempatan pada masyarakat untuk terlibat dalam pemberdayaan desa vokasi selain itu juga adanya kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan melalui program desa vokasi ini.

Jadi selama ini masyarakat Desa Wisata Batik Girilayu Matesih Kabupaten Karanganyar dalam mendukung pemberdayaan desanya melalui program desa vokasi dengan berpartisipasi dengan penuh kesadaran tanpa ada unsur paksaan, semua karena adanya kesempatan yang diberikan pengelola secara luas sehingga masyarakat bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk dapat mendukung program pembangunan desa vokasi ini. Selain itu partisipasi masyarakat Desa Wisata Batik Girilayu Matesih Kabupaten Karanganyar ini karena mereka memiliki kesadaran untuk berpartisipasi yang didukung karena kemampuan dan

kemauan mereka, semua kemampuan yang masyarakat miliki membuatnya timbul keinginan untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan melalui program desa vokasi ini, selain itu kesadaran atas kemauannya berpartisipasi juga membuatnya berperan aktif dalam pemberdayaan desa ini seperti kekompakan masyarakat untuk bergotong-royong, kemandirian dan kepercayaan diri mereka untuk menghadapi persaingan industri batik di Indonesia khususnya di Solo. Selain itu masyarakat juga ada keinginan untuk maju sehingga tidak peduli dengan pengaruh-pengaruh buruk yang bisa menghambat mereka untuk berpartisipasi disini masyarakat benar-benar dengan kesadaran penuh berpartisipasi untuk memajukan desanya. Penelitian dari Sharma and Sahoo (2014) tentang “Education, Empowerment and Communication (EEC) as Drivers of Managing Change” hasil penelitian adalah untuk mengelola dengan sukses perubahan dilakukan yaitu melalui pengembangan keterampilan dan kompetensi masyarakat secara konsisten melalui pendidikan, keterlibatan dan pemberdayaan di masing-masing bidang komunikasi kerja untuk memenuhi teknologi yang muncul, perubahan dan tantangan.

Keberadaan desa vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu Matesih Kabupaten Karanganyar ini memberikan manfaat bagi masyarakat desa tersebut baik bagi yang berpartisipasi di lapangan maupun yang tidak terlibat dalam pemberdayaan. Bagi masyarakat yang berpartisipasi, manfaat secara ekonomi tentu akan dirasakan dengan adanya tambahan penghasilan ketika ada pesanan batik dari konsumen serta lebih dikenalnya batik Desa Girilayu oleh masyarakat luas hal itu tentu dapat meningkatkan pendapat keluarga mereka dan bertambahnya ketrampilan membatik mereka serta kemudahan-kemudahan lain yang mereka dapatkan. Sedangkan manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat yang tidak berpartisipasi adalah karena semakin dikenalnya industri batik Desa Girilayu sehingga kelompok-kelompok pembatikan yang ada di Desa Girilayu juga mendapat keuntungan dengan bertambahnya peminat produk batik dari Desa Girilayu. Jadi pemberdayaan desa ini tidak terbatas memberi manfaat bagi masyarakat yang berpartisipasi namun juga yang tidak berpartisipasi bisa juga merasakan manfaatnya namun alangkah baiknya jika masyarakat mau berpartisipasi karena itu akan menentukan keberhasilan pemberdayaan melalui program desa vokasi.

Partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan melalui program desa vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu Matesih Kabupaten Karanganyar tidak berjalan begitu saja sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan ada faktor pendorong dan penghambat masyarakat

untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan melalui program desa vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu Matesih Kabupaten Karanganyar ini. Adapun faktor pendorongnya adalah faktor: 1) Kebutuhan masyarakat untuk membantu perekonomian keluarga, 2) Kepedulian masyarakat terhadap industri batik Desa Girilayu, 3) Kesadaran masyarakat untuk terlibat dalam pemberdayaan desa ini melalui program desa vokasi, 4) Adanya keinginan masyarakat untuk memajukan desanya agar menjadi desa yang lebih maju, 5) Kekompakan masyarakat sehingga membuat mereka tidak terpengaruh apapun sehingga mereka dengan mudah diajak untuk berpartisipasi, 6) Dukungan fasilitator pemerintah, pengurus desa vokasi dan tokoh masyarakat. Sedangkan faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan desa melalui program desa vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu Matesih Kabupaten Karanganyar adalah: 1) Potensi SDM yang masih terbilang rendah sehingga membuat mereka sulit untuk menerima konsep pemberdayaan desa melalui program desa vokasi, 2) Kendala perekonomian masyarakat sehingga masyarakat lebih berorientasi pada materi, 3) Faktor keuntungan yang menjadi tujuan keterlibatan masyarakat sehingga terkadang ketika mereka tidak mendapat keuntungan dari kegiatan program desa vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu Matesih Kabupaten Karanganyar maka mereka menolak untuk terlibat dan memilih untuk bekerja karena dirasa lebih menguntungkan.

Pemberdayaan melalui program desa vokasi yang banyak memberikan keuntungan kepada masyarakat ternyata juga mengalami hambatan namun juga ada yang mendorong pemberdayaan melalui program desa vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu Matesih Kabupaten Karanganyar. Baik disadari maupun tidak oleh masyarakat di Desa Wisata Batik Girilayu Matesih Kabupaten Karanganyar. Faktor yang mendorong partisipasi masyarakat tentu saja adanya kesadaran berpartisipasi dan faktor penghambatnya adalah masih rendahnya potensi yang ada dan juga masih terbatasnya pemahaman manfaat pemberdayaan desa wisata di masa depan. Faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan melalui program desa vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu Matesih Kabupaten Karanganyar tidak mampu membuat pemberdayaan desa ini terhambat, bahkan terus berjalan dan juga tingkat partisipasi warga masyarakat juga tetap tinggi karena kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan desa melalui program desa vokasi ini.

4. PENUTUP

Secara umum, partisipasi masyarakat Desa Wisata Batik Girilayu dapat disimpulkan bahwa masyarakat sudah berpartisipasi dalam keseluruhan proses pelaksanaan program desa vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu, namun perlu adanya peningkatan dengan cara memberikan lebih banyak pengetahuan dan pandangan tentang pentingnya partisipasi masyarakat dalam sebuah program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan desa menjadi desa wisata tidak lepas dari peran masyarakat didalamnya. Tanpa adanya partisipasi masyarakat sangat sulit untuk melaksanakan program pembangunan melalui program desa vokasi karena memanfaatkan ketrampilan maupun sumber daya masyarakat sebagai andalannya sehingga jika masyarakat tidak mau berpartisipasi maka akan membuat pemberdayaan desa sulit tercapai. Partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan Desa Wisata Batik Girilayu Matesih Kabupaten Karanganyar melalui program desa vokasi ini juga sesuai dengan tingkatan partisipasi masyarakat yaitu partisipasi perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi serta monitoring.

Masyarakat Desa Wisata Batik Girilayu hanya antusias untuk terlibat pada saat proses perencanaan, pelaksanaan serta pemanfaatan hasil. Sedangkan keterlibatan masyarakat dalam proses evaluasi bahkan untuk monitoring bisa dikatakan perlu adanya peningkatan. Program desa vokasi adalah sebuah program yang fokus terhadap pemberdayaan masyarakat, oleh karena itu kesadaran masyarakat untuk ikut serta sangatlah penting demi tercapainya tujuan program pembangunan.

PERSANTUNAN

Alhamdulillahirabbil'alamin atas segala rahmat, karunia dan ridho yang telah diberikan Allah *Subhanahuwata'ala* sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana ilmu komunikasi dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Terimakasih untuk kedua orang tua penulis Ibu Hj. Larni S.Pd. dan almarhum Bapak H. Muchsin serta kakak dan kedua adik penulis, Devita Aditya Mahardika, Mustofa Wisnu Damara, Sulton Fajar Aulia, atas segala perhatian, kasih sayang, dan motivasi serta doanya. Terima kasih kepada Bapak Agus Triyono, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing atas segala ilmu, motivasi dan bantuan yang telah diberikan dalam menyelesaikan penelitian ini, serta penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak Sidiq

Setyawan, M.I.Kom. dan Bapak Budi Santoso, M.Si. selaku dosen penguji dalam penelitian ini. Terakhir, penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh warga Desa Girilayu Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar serta seluruh pihak yang telah terlibat dan membantu dalam menyusun serta menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Adisasmita. R. 2006. *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ahmad, M. S., & Talib, N. B. A. 2014. Empirical Investigation of Community Empowerment and Sustainable Development: Quantitatively Improving Qualitative Model. *Quality and Quantity*, 49(2), 637–655.
- Amanah, S. 2010. Peran Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 8(1), 1–19.
- Arifah, Nur. 2002. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani dalam Program SPLHT. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Cristens, D. Brian. 2012. Targeting Empowerment in Community Development: a Community Psychology Approach to Enhancing Local Power and Well-Being. *Community Development Journal*, 47(4), 538-546.
- Eun Jung Chang and Sung-Sang Yoo. 2012. “Popular Education for People’s Empowerment in The Community Learning Center (CLC)” Project in Bangladesh. *KEDI Journal of Education Policy*, 9(2), 363-381.
- Harun, Rochajat dan Elvinaro Ardianto. 2011. *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hidayah, Rifani D. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Untuk Memajukan Desa Wisata Pentingsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Jimu, M.I. 2008. *Community Development*. *Community Development: A Cross-Examination of Theory and Practice Using Experiences in Rural Malawi*. *Africa Development*, 33(2), 23-35.
- Karianga, Hendra. 2011. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Keuangan Daerah*. Bandung: Alumni.
- Katerina Angelevska-Najdeskaa and Gabriela Rakicevik. 2012. Planning of Sustainable Tourism Development. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 44, 210-220.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Seputar Desa Vokasi*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan.

- Kriyanto, R. 2010. Teknik Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Liyabasari, K. 2015. Proses Pemberdayaan melalui Paguyuban Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan. Publika, 3(7).
- Mikkelsen, Brita. 2003. Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moeljarto. 2007. Politik Pembangunan Sebuah Analisis, Konsep, Arah, dan Strategi. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Mubyarto. 2000. Membangun Sistem Ekonomi. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Mulyana, D. 2007. Membangun Komunikasi Pembangunan yang Humanistik. Dalam Dilla, S. Komunikasi Pembangunan: Pendekatan Terpadu. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Muslim, Aziz. 2007. Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, 8(2), 89-103.
- Peraturan Daerah Kabupaten Karanganyar Nomor 14 Tahun 2009 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025. [Http://jdih.karanganyarkab.go.id/admin/pdf/688-689.pdf](http://jdih.karanganyarkab.go.id/admin/pdf/688-689.pdf)
- Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 4 Tahun 2013. Tentang Tata Cara Pemberian dan Pertanggungjawaban Belanja Bantuan Keuangan Kepada Kabupaten/Kota. <https://jdih.jatengprov.go.id/inventarisasi-hukum/view/pergub-nomor-4-tahun-2013-2>
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomo 16 Tahun 2018 Tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2019. [Http://jdih.kemendesa.go.id/assets/documents/1540785265_peraturan_menteri_desa_pembangunan_daerah_tertinggal_dan_transmigrasi_republik_indonesia_nomor_16_tahun_2018.pdf](http://jdih.kemendesa.go.id/assets/documents/1540785265_peraturan_menteri_desa_pembangunan_daerah_tertinggal_dan_transmigrasi_republik_indonesia_nomor_16_tahun_2018.pdf)
- Ripai, Andi. 2013. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar. Makassar.
- Schartinger, D, dkk. 2015. Knowledge Interactions Between Iniversities and Industry in Austria: Sectoral Patterns and Determinants. Research Policy, 31(3), 303-328. [Https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0048733301001111](https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0048733301001111)
- Sharma and Sahoo. 2014. Education, Empowerment and Communication (EEC) as Drivers of Managing Change. Management and Labour Studies, XLRI Jamshedpur, School of Business Management & Human Resources, 39(2), 174-186.
- Siahaan, N. H. T. 2004. Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Suhendra. 2006. Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Sawa. 2010. Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Bumi Aksara.

Triyono, A. 2014. Pemberdayaan masyarakat melalui Community Development Program Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) PT. Holcim Indonesia Tbk Pabrik Cilacap. KomuniTI, 6(2):111-121.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Pembukaan.
<https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.
<https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/1588>